

PELAKSANAAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA

R. Hendaryan, Taufik Hidayat, Shely Herliani
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Galuh
Email : taufik@unigal.ac.id

ABSTRAK

Teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Menghadapi era ini diperlukan literasi baru yang memanfaatkan digital untuk meningkatkan kemampuan literasi. Dengan memiliki literasi digital diharapkan siswa dapat lebih kritis, dan kreatif dalam memilih informasi. Pada dunia pendidikan, literasi digital berperan sebagai pengembang materi pelajaran yang mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan literasi baca-tulis dan literasi digital di SMPN 1 Lakbok dan perbandingan efektivitasnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk memaparkan hasil secara sistematis mengenai kegiatan literasi yang saat ini digunakan di SMPN 1 Lakbok. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Objek yang ditelitinya yaitu di SMPN 1 Lakbok. Teknik pengumpulan data yang mendukung dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, wawancara, observasi, dokumenter. Pelaksanaan kegiatan literasi digital dilaksanakan pada hari Jumat sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan tersebut melewati tiga tahap pelaksanaan antara lain: pembiasaan; pengembangan; dan pembelajaran. Adapun yang membedakan dari kegiatan literasi digital dengan literasi baca tulis yaitu sumber bacaan yang digunakan.

Kata Kunci : Literasi, Siswa, Literasi Digital

ABSTRACT

Information technology has become the basis of human life. Facing this era requires new literacy that utilizes digital to improve literacy skills. By having digital literacy, students are expected to be more critical and creative in choosing information. In the world of education, digital literacy plays a role as a developer of subject matter that encourages students' curiosity and creativity. This study aims to describe the implementation of literacy and digital literacy in SMPN 1 Lakbok and to make a comparison of their effectiveness. The method used in this research is a qualitative method. This descriptive research is used to systematically describe the results of literacy activities currently used in SMPN 1 Lakbok. The sources of data in this study are students in the implementation of literacy activities. The object he studied was at SMPN 1 Lakbok. Data collection techniques that support this research are literature study, interviews, observation, and documentary techniques. The implementation of digital literacy activities is carried out on Friday before teaching and learning activities begin. The activity went through three stages of implementation, including: habituation; development; and learning. As for what distinguishes digital literacy activities from reading and writing literacy, namely the reading sources used.

Keywords: Literacy, Students, Digital Literacy

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa, karena literasi mengarah pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan suatu masalah. Literasi adalah kemampuan dan keterampilan individu dalam berbahasa yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Kbbi, 2016). Namun lebih dari itu, literasi juga mencakup melek visual yang artinya kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar).

Saat ini kita tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat dalam hal ini teknologi informasinya telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Pada era ini hampir semua efek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran lebih banyak memanfaatkan digital. Menghadapi era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat ini diperlukan literasi baru yang memanfaatkan digital untuk meningkatkan kemampuan literasi atau disebut dengan literasi digital.

Setiap orang terutama pelajar harus memiliki literasi digital yang memadai. Dengan memiliki literasi digital yang memadai siswa nantinya akan bisa memilih informasi, kritis, dan kreatif. "Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, berkreasi dan mengkomunikasikan informasi, yang membutuhkan

keterampilan kognitif dan teknis (Hague & Payton, 2010). Menurut Gilster (Gilster, 1997) Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Literasi digital juga dapat diartikan sebagai himpunan sikap, pemahaman, dalam menangani dan mengomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Bawden (Bawden, 2008) berpendapat bahwa "Literasi digital merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti bacaan yang berurut berbantuan komputer".

Belshaw (Belshaw, 2012) menjelaskan delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut.

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
7. Kritis dalam menyikapi konten; dan
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Adapun implementasi literasi digital dalam Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan melalui tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap pertama adalah tahap pembiasaan. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembiasaan ini antara lain 15 menit membaca buku non pelajaran dan pembuatan jurnal membaca siswa dengan berbasis digital. Tahap kedua,

tahap pengembangan. Pada tahap ini, kegiatan yang dapat dilakukan adalah pembuatan respons bacaan dengan berbasis digital dan pembuatan bahan kaya teks oleh siswa dengan berbasis digital. Tahap selanjutnya, tahap pembelajaran. Kegiatan pada tahap ini antara lain pemanfaatan berbagai strategi literasi digital dalam pembelajaran, dan pengembangan literasi digital dalam pembelajaran.

Pada dunia pendidikan, literasi digital berperan sebagai pengembang materi pelajaran yang mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa sekolah kini mulai menerapkan kegiatan literasi digital sebagai upaya peningkatan literasi peserta didik, salah satunya SMP Negeri 1 Lakbok. Kegiatan literasi tersebut merupakan suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Tidak hanya siswa yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut, guru pun ikut serta dalam literasi. Hanya saja peserta didik yang diikutsertakan bergantian per tingkat di setiap pekannya.

Penerapan literasi lama yang berdimensi membaca dan menulis di SMP Negeri 1 Lakbok belum mampu meningkatkan kemampuan dan minat literasi siswa. Berdasarkan wawancara melalui kegiatan pra-penelitian dengan guru di SMP Negeri 1 Lakbok, peserta didik masih belum mampu membudayakan diri untuk gemar membaca. Salah satu faktornya yaitu siswa merasa jenuh dan tidak tertarik untuk membaca, hal itu disebabkan oleh rendahnya minat siswa terhadap membaca. Pihak sekolah mengubah dan meningkatkan gerakan literasi menggunakan literasi baru yang berdimensi digital. Literasi ini diharapkan mampu meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan literasi, sehingga kegiatan literasi itu menarik

dan menyenangkan, serta mampu untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 saat ini.

Penelitian yang relevan tentang literasi digital diantaranya dilakukan oleh Kajin (Kajin, 2018) meneliti tentang Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif di MTs N Mojosari dan MTs N Sooko Mojokerto. Penelitian tersebut berfokus pada interaksi pembelajaran berbasis literasi digital terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif di MTs N Mojosari dan MTs N Soko Mojokerto.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dasar terkait pelaksanaan literasi baca-tulis dan literasi digital di SMP Negeri 1 Lakbok dan perbandingan keefektifitasannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Desain penelitian merupakan suatu kerangka dasar yang dipilih dan digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk memaparkan hasil secara sistematis mengenai kegiatan literasi yang saat ini digunakan di SMP Negeri 1 Lakbok. Penelitian ini merupakan penelitian yang paling sederhana dibandingkan dengan penelitian lainnya, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa atau tidak melakukan perubahan terhadap objek ataupun wilayah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Objek yang ditelitinya yaitu di SMP Negeri 1 Lakbok. Teknik pengumpulan data yang mendukung dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, wawancara, observasi, dokumenter. Berikutnya data dianalisis melalui tiga tahapan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Literasi Baca-Tulis

Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif. Untuk menjadikan dunia pendidikan berkualitas, tentu sangat banyak faktor yang berkaitan dan saling memengaruhi. Salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas adalah melalui meningkatkan budaya literasi. Literasi baca-tulis bisa disebut sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat panjang. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan literasi baca-tulis dimulai yaitu petugas perpustakaan bersama dengan guru bahasa Indonesia mempersiapkan buku bacaan yang akan dipajang pada rak buku. Tidak hanya pengurus perpustakaan dan guru bahasa Indonesia saja, peserta didik yang diberi tanggung jawab menjadi duta literasi akan membantu untuk mempersiapkan kebutuhan yang dibutuhkan untuk kegiatan literasi baca-tulis. Duta literasi tersebut merupakan bentuk apresiasi yang diberikan guru kepada peserta didik yang telah *me-review* buku dan menyampaikannya di hadapan rekan-rekannya, dengan tujuan memberikan motivasi agar peserta didik yang lainnya merasa tertarik untuk berani menyampaikan hasil *review* buku. Dengan begitu duta literasi tersebut selalu bergantian. Pembeda peserta didik yang menjadi duta literasi, pada saat kegiatan literasi peserta didik tersebut akan menggunakan slempang yang bertuliskan duta literasi.

Pelaksanaan kegiatan literasi baca-tulis di SMP Negeri 1 Lakbok mulai pukul 07.15 s.d 08.00 WIB pada hari Jumat,

para peserta didik langsung menuju ke lapangan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, namun sebelum itu peserta didik mengambil buku bacaan terlebih dahulu. Terdapat dua tempat untuk peserta didik mengambil buku, pertama pada rak buku yang telah disediakan, banyak buku yang bisa dipilih oleh para peserta didik untuk mereka baca dan kedua SMP Negeri 1 Lakbok bekerja sama dengan perpustakaan daerah untuk memfasilitasi sumber bacaan dengan menyediakan mobil Perpustakaan Keliling pada saat pelaksanaan literasi baca-tulis, mobil perpustakaan daerah datang ke SMP Negeri 1 Lakbok setiap satu bulan sekali. Pada mobil tersebut lebih banyak lagi buku yang bisa dipilih oleh peserta didik dan lagi peserta didik diperbolehkan meminjam buku tersebut untuk dibawa pulang. Untuk pengembalian buku di mobil perpustakaan keliling setiap satu bulan sekali saat mobil tersebut datang. Jenis buku yang diambil yaitu buku non pelajaran, sesuai dengan yang mereka minati. Kegiatan tersebut dilaksanakan di lapangan upacara bendera yang diikuti oleh dua tingkat kelas. Setiap hari Jumat pagi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SMP Negeri 1 Lakbok ada dua kegiatan rutin yaitu kegiatan literasi yang diikuti oleh dua tingkat kelas dan salat duha berjamaah yang diikuti oleh satu tingkat kelas.

Setelah setiap peserta didik memegang buku yang mereka minati, kemudian dibariskan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Sebelum kegiatan literasi dimulai seorang guru memimpin untuk berdoa terlebih dahulu. Guru yang terlibat dalam kegiatan tersebut yaitu guru bahasa Indonesia, akan tetapi guru lainnya pun ikut serta dalam literasi. Selesai berdoa, peserta didik diberi waktu 15 menit untuk membaca buku yang mereka pilih. Kegiatan 15 menit membaca merupakan tahap pembiasaan.

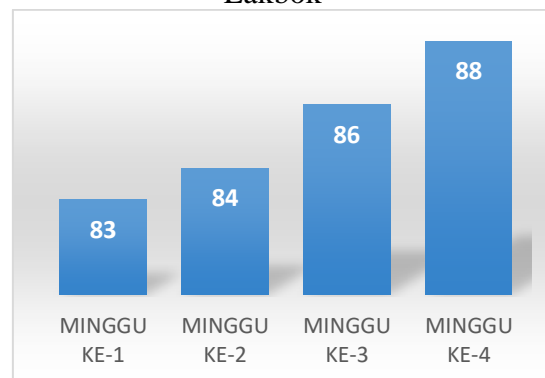
Pada tahap pembiasaan, guru sebagai teladan membaca benar-benar diperlukan. Tunjukkan kegiatan membaca sebagai aktivitas menyenangkan dan menghibur. Perhatikan ekspresi gembira dan bersemangat saat memegang dan membaca buku di hadapan peserta didik. Dengan begitu, minat peserta didik pada kegiatan membaca perlahan akan terus bertumbuh. Kemudian setelah selesai membaca buku peserta didik diminta untuk melakukan *review* terhadap buku tersebut. Tahap ini merupakan tahap pengembangan, dalam hal mana peserta didik didorong untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respons mereka. Hasil dari *review* buku tersebut dicatat pada buku catatan dan nantinya harus disampaikan di hadapan rekan-rekannya dan juga para guru. Hal tersebut termasuk pada tahap pembelajaran, ketika peserta didik sudah terbiasa dengan rutinitas membaca 15 menit, guru mengajak mengulas isi buku yang mereka baca, dan kemudian membangun suasana dialog pada tahap pembelajaran. Guru bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada peserta didik yang akan menyampaikan hasil *review*-nya, apabila tidak ada peserta didik yang berani tampil maka guru pun akan memanggil secara acak.

Peserta didik *me-review* beberapa hal terhadap buku tersebut misalnya judul buku, pengarang, penerbit, dan lain-lain. Tujuan dari menyampaikan hasil *review* buku yang dibaca oleh peserta didik yaitu agar temannya bisa memperoleh pengetahuan dari apa yang temannya baca, dengan begitu para peserta didik dapat bertukar informasi tentang buku yang mereka baca.

Dilihat dari ketiga penahapan tersebut, guru lebih tahu pada tahap mana kondisi peserta didik berada; pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Peserta didik masih belum mampu

menanamkan kebiasaan pada dirinya agar gemar membaca. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa melalui literasi baca-tulis, minat peserta didik pada kegiatan literasi masih rendah. Berikut merupakan tabel nilai kegiatan literasi baca-tulis peserta didik.

Grafik 1 Kemampuan Literasi Baca-Tulis Peserta Didik SMP Negeri 1 Lakkok



Grafik di atas merupakan perolehan nilai kegiatan literasi baca-tulis peserta didik selama empat pekan di bulan September 2018. Data tersebut merupakan data nilai peserta didik kelas 9G. Hasil nilai tersebut diperoleh dari hasil peserta didik *me-review* buku yang mereka baca, indikator penilaiannya adalah menanggapi isi buku, mengomentari isi dan buku tersebut, membuat jurnal bacaan.

2. Pelaksanaan Literasi Digital

Saat ini sekolah semakin didorong untuk menanamkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di semua bidang pelajaran. Mempertimbangkan bagaimana literasi digital mengandung subjektivitas pengetahuan dimana dapat memastikan dengan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran daripada sekedar menjadi pelengkap dalam pengajaran. Dalam dunia pendidikan, peserta didik merupakan salah satu pengguna informasi. Informasi yang dibutuhkan peserta didik tidak hanya dalam media cetak. Internet menyajikan

informasi dalam format berbeda, yaitu digital. Informasi tersebut disajikan melalui berbagai fasilitas yang disediakan internet seperti website, blog, atau *mailing list*. Pengerjaan tugas sangat efisien penyelesaiannya dengan adanya perkembangan internet dan teknologi digital.

Agar kita dapat meraih kemampuan literasi digital sesuai dengan komponen, berikut cara-cara yang harus dilakukan :

1. Harus mengetahui dan memahami apa itu literasi, literasi komputer informasi, dan teknologi komunikasi. Literasi sendiri menurut *National Institute for Literacy* (NIFL) adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah sesuai keahlian dibutuhkan dalam konteks pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Isi komponen pendukung lainnya ialah literasi komputer, informasi, dan teknologi komunikasi. Sehingga maksudnya seseorang mampu untuk menggunakan komputer, informasi, dan teknologi komunikasi sesuai dengan tujuannya.

2. Harus mengetahui dunia informasi dan sifat sumber daya informasi. Apabila kita memiliki kemampuan literasi digital maka kita tentunya telah mengetahui dimana kita hendak mencari informasi dalam media digital serta karakteristik atau sifat sumber informasi yang hendak kita tuju misalnya dalam mencari berita kita hendak menggunakan media online yang didalamnya terdapat jurnal, artikel, berita, dan sebagainya atau mencari informasi melalui televisi, radio, media sosial dan sebagainya.

3. Pemahaman apakah teknologi yang digunakan itu berformat digital atau non digital, mampu untuk menciptakan dan mengkomunikasikan informasi secara digital, mengevaluasi informasi yang didapatkan dari berbagai

media digital, menyusun informasi-informasi yang kita dapat dari media digital serta menyaring informasi yang datang dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan apa yang disampaikan oleh media digital secara bijak, selain itu tidak hanya mencari informasi dari satu sumber, dan yang terakhir adalah literasi informasi dan literasi media.

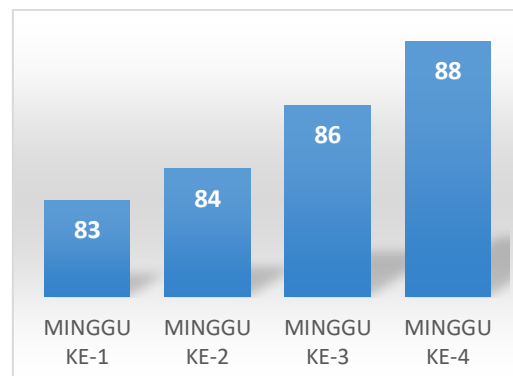
Persiapan pelaksanaan kegiatan literasi digital tidak jauh berbeda dengan literasi baca-tulis. Petugas perpustakaan dan duta literasi masih tetap menyediakan rak buku di lapangan upacara bendera, takutnya ada peserta didik yang tidak membawa gawai dengan begitu peserta didik tersebut masih bisa mengikuti kegiatan literasi. Kegiatan literasi digital dimulai pukul 07.15 s.d 08.00 sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai, tempat yang digunakan untuk melaksanakan literasi digital pun sama yaitu di lapangan upacara bendera, kemudian peserta didik dibariskan sesuai kelasnya masing-masing. Hanya saja yang membedakannya yaitu peserta didik tidak perlu memilih buku yang akan dibacanya lagi akan tetapi peserta didik memanfaatkan teknologi digital dengan menggunakan gawai. Setiap hari Jumat peserta didik diperbolehkan membawa gawai untuk kepentingan pelaksanaan kegiatan literasi digital. Peserta didik akan mencari bahan bacaan yang nantinya akan di-*review* olehnya. Sebelum kegiatan literasi dimulai seorang guru memimpin untuk berdoa terlebih dahulu. Peserta didik diberi waktu 15 menit untuk membaca, kemudian setelah selesai membaca peserta didik akan diperintahkan untuk *me-review*.

Berbeda dengan kegiatan literasi baca tulis, peserta didik mencatat hasil *review*-nya pada buku catatan sedangkan saat ini peserta didik menggunakan memo atau catatan yang ada pada gawainya, tetapi masih ada juga peserta

didik yang mencatat hasil *review*-nya pada buku catatan. Setelah itu peserta didik harus menyampaikan hasil *review*-nya itu dihadapan rekan-rekannya. Sama halnya dengan literasi baca-tulis, guru bahasa Indonesia akan memberikan kesempatan peserta didik yang berani menyampaikan hasil *review*-nya di depan rekan-rekannya, apabila tidak ada peserta didik yang berani tampil maka guru pun akan memanggil secara acak. Peserta didik akan menyampaikan semua hasil *review*-nya.

Dalam pendidikan formal seperti di sekolah kemampuan literasi digital dapat dilatih dalam beberapa mata pelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia misalnya peserta didik diminta untuk menguasai kemampuan membaca, menulis ataupun menyimak. Hal ini bila diterapkan dalam penggunaan media maka sudah hampir memenuhi kemampuan literasi digital. Peserta didik dapat mencari dan menciptakan informasi di media digital melalui internet, komputer, gawai, dan sebagainya. Dalam pendidikan formal peserta didik tentunya diberitahu mengenai situs-situs yang bermanfaat serta cara menggunakannya. Selain itu juga diberikan pemahaman mengenai hal kepemilikan dalam media sehingga peserta didik nantinya dapat menggunakan informasi dari media digital secara bertanggung jawab. Disisi lain dalam dunia pendidikan tentunya akan dibahas mengenai apa yang menjadi peraturan atau undang-undang dalam berpendapat sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya tanpa terjerat pasal-pasal tertentu. Pada intinya semua yang diajarkan dalam pendidikan sekolah saling berhubungan dan berguna dalam membangun kemampuan literasi digital.

Grafik 2 Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik SMP Negeri 1 Lakbok



Grafik di atas merupakan perolehan nilai kegiatan literasi digital peserta didik selama empat pekan di bulan Februari 2020. Data tersebut merupakan data nilai peserta didik kelas 9G. Hasil nilai tersebut diperoleh dari hasil peserta didik *me-review* bacaan yang mereka baca, indikator penilaiannya seperti menanggapi isi bacaan, mengomentari isi bacaan, membuat jurnal bacaan, dan lain sebagainya yang mereka catat pada aplikasi catatan atau memo yang terdapat pada gawainya masing-masing kemudian dikirimkan kepada guru bahasa Indonesia.

Hanya saja tinggal melihat dari hasil perbandingan efektivitas kegiatan literasi baca-tulis dengan literasi digital, apakah perubahan sumber bacaan tersebut memberi peningkatan terhadap minat literasi peserta didik atau jauh lebih baik menggunakan sumber bacaan berupa buku.

3. Perbandingan Efektivitas Literasi Baca-Tulis dengan Literasi Digital

Berikut ini merupakan hasil hitung uji t perbandingan efektivitas dari kegiatan literasi baca-tulis dengan literasi digital peserta didik SMP Negeri 1 Lakbok.

$$CR = 1,27 < \text{nilai } t = 1,724$$

Data di atas ditafsirkan CR lebih kecil daripada nilai t. Dengan demikian tidak ada perubahan yang signifikan antara kemampuan peserta didik dalam literasi

pada kegiatan literasi baca-tulis dengan literasi digital di SMP Negeri 1 Lakbok.

4. Pembahasan

Saat ini kemajuan teknologi digital mempengaruhi kehidupan manusia. Tingginya penggunaan internet berbanding lurus dengan kepemilikan seseorang akan perangkat *gadget*. Generasi saat ini bisa disebut sebagai generasi digital, artinya lebih banyak menggunakan *gadget* untuk beraktivitas dalam kehidupannya, dengan munculnya lingkungan berbasis digital. Begitu juga dengan kegiatan literasi, awalnya kegiatan literasi didukung oleh sumber bacaan berupa buku, tetapi saat dengan mengikuti perkembangan teknologi, kegiatan literasi pun memanfaatkan teknologi digital berupa gawai untuk dijadikan sebagai sumber bacaan peserta didik. Maka dari itu penelitian ini bermaksud ingin mengetahui perbandingan efektivitas pelaksanaan literasi baca-tulis dengan literasi digital di SMP Negeri 1 Lakbok, apakah dengan diubahnya sumber bacaan dari buku menjadi berbasis digital pada kegiatan literasi dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik pada saat pelaksanaan literasi.

Setelah dilakukannya perbandingan efektivitas pelaksanaan kegiatan literasi yaitu yang sebelumnya literasi baca-tulis dan sekarang kegiatan literasi memanfaatkan teknologi yakni berupa digital dan hasilnya mengatakan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan, maksudnya dilihat dari hasil hitung perbandingan efektivitas bahwa CR lebih kecil daripada nilai t, jadi kegiatan literasi yang mampu meningkatkan keterampilan literasi peserta didik yaitu literasi baca-tulis. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi saat penelitian dilakukan, terdapat kelebihan dari kegiatan literasi baca-tulis dan literasi digital. Kelebihan literasi digital antara

lain: banyak sumber bacaan yang dapat diakses di media sosial, karena pernyataan tersebut sama halnya dengan pendapat Kottler dan Keller (Kottler & Keller, 2012) media sosial merupakan sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, audio dan video dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya; dengan mengikuti perkembangan teknologi, membaca menjadi sesuatu hal yang menarik; dan semua informasi yang dapat menambah ilmu dan pengetahuan peserta didik dapat ditemukan. Kelebihan literasi baca-tulis yaitu: peserta didik fokus membaca apa yang mereka baca, tidak membuka hal-hal yang lainnya, dan sumber bacaan bagi peserta didik telah disediakan oleh pihak sekolah. Sejalan dengan pendapat Gibbons (Gibbons, 1991) mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan respektif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir.

Adapun juga faktor penghambat kegiatan literasi baca-tulis dan literasi digital. Faktor penghambat literasi digital antara lain: bahwasanya tidak semua peserta didik membawa gawai pada saat pelaksanaan literasi digital, dapat dikatakan peserta didik tersebut tidak mempunyai gawai; peserta didik yang mempunyai gawai sekalipun, tidak memiliki paket data untuk mengakses sumber bacaan; peserta didik tidak memfokuskan diri untuk membaca sumber bacaan, tetapi malah membuka aplikasi-aplikasi yang lainnya; dan membaca dengan kurun waktu yang cukup lama, mata akan cepat mudah lelah. Faktor penghambat literasi baca-tulis antara lain: buku merupakan sesuatu hal yang kurang menarik; dan peserta didik cepat merasa bosan saat membaca.

Walaupun begitu, pelaksanaan literasi memiliki tujuan positif bagi peserta didik. Tujuan literasi menurut Abidin dkk (Yunus et al., 2017) mengatakan bahwa Literasi pada saat ini khususnya memasuki abad ke-21 hingga berkembang sampai sekarang, memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultural, dan multimedia melalui pembelajaran multiligensi yang dimiliki”.

Pembelajaran literasi menurut Yunus A, dkk (Yunus et al., 2017) pada saat ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada peserta didik.
3. Meningkatkan dan memperdalam motivasi peserta didik.
4. Mengembangkan kemandirian peserta didik sebagai seorang pelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.

Pelaksanaan literasi digital bisa tetap dilaksanakan pada setiap hari Jumat sebelum pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan meningkatkan berbagai sumber pendukung yang dapat meningkatkan kegiatan literasi digital, begitu juga dengan literasi baca-tulis masih tetap bisa dilaksanakan pada kegiatan literasi di kelas sebelum pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dengan begitu peserta didik secara perlahan akan terbiasa dengan literasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perbandingan

efektivitas kegiatan literasi baca-tulis dan literasi digital, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan literasi baik itu literasi baca-tulis di SMP Negeri 1 Lakbok dilaksanakan pada hari Jumat sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan tersebut melewati tiga tahap pelaksanaan antara lain: pembiasaan; pengembangan; dan pembelajaran.
2. Pelaksanaan kegiatan literasi baik itu literasi digital di SMP Negeri 1 Lakbok dilaksanakan pada hari Jumat sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan tersebut melewati tiga tahap pelaksanaan antara lain: pembiasaan; pengembangan; dan pembelajaran. Adapun yang membedakan dari kegiatan literasi digital dengan literasi baca tulis yaitu sumber bacaan yang digunakan.
3. Hasil perbandingan efektivitas kegiatan literasi baca-tulis dengan literasi digital ditafsirkan CR lebih kecil daripada nilai t. Dengan demikian tidak ada perubahan yang signifikan antara kemampuan peserta didik dalam literasi baca-tulis dengan literasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, 30(2008), 17–32.
- Belshaw, D. A. J. (2012). *What is 'digital literacy'?: a pragmatic investigation*. Durham University.
- Gibbons, P. (1991). *Learning to learn in a second language*. Heinemann Portsmouth, NH.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum*.

FutureLab. United Kingdom.

- Kajin, S. (2018). Pengaruh pembelajaran berbasis literasi digital terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif di MTs N Mojosari dan MTs N Sooko Mojokerto. *PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction*, 2(1), 133–142.
- Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing Management 14-Edition*. Prentice-Hall, New Jersey.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Yunus, A., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). Pembelajaran Literasi: strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. *Jakarta: Bumi Aksara*.